

KESADARAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN TERHADAP PERILAKU CATCALLING DITINJAU DARI PERSPEKTIF AKHLAK ISLAM

**Hapni Laila Siregar¹, Qania Azmia², Annisa Fadillah³, Dwi Ananda Putri Br Sitepu⁴,
Fitri Salamah⁵**

hapnilaila@unimed.ac.id¹, qanqaniaa@gmail.com², nnsaffdlah@gmail.com³,
dunan004@gmail.com⁴, fitrisalamah1212@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) terhadap perilaku catcalling serta meninjaunya dari perspektif Akhlak Islam. Catcalling dipahami sebagai bentuk pelecehan seksual verbal di ruang publik yang berdampak negatif pada psikologis korban. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 40 mahasiswa dari berbagai program studi. Data dikumpulkan melalui angket online menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap catcalling tergolong tinggi. Mayoritas responden mengetahui definisi catcalling dan menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk pelecehan verbal yang merugikan. Sebagian besar responden juga menilai bahwa catcalling bertentangan dengan prinsip Akhlak Islam, terutama nilai menjaga pandangan, kehormatan, serta tutur kata. Meskipun demikian, hanya sekitar 60% mahasiswa yang berani menegur pelaku, menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan. Kesadaran etika mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan, internalisasi nilai karakter, pengalaman sosial di lingkungan kampus, dan peran program pembinaan etika. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya komprehensif kampus, termasuk sosialisasi dan penguatan akhlak Islam, agar nilai moral dapat diterapkan secara konsisten dalam perilaku mahasiswa.

Kata Kunci: Catcalling, Pelecehan Seksual Verbal, Kesadaran Mahasiswa, Akhlak Islam, Universitas Negeri Medan.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang serba modern, remaja menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi moral dan perilaku mereka. Kemajuan teknologi, arus informasi yang tidak terbandung, serta pergeseran nilai-nilai budaya menjadikan remaja semakin rentan terhadap pengaruh negatif, salah satunya pergaulan bebas. Fenomena ini telah menjadi isu sosial yang meresahkan, terutama dalam konteks Islam yang menekankan pentingnya menjaga akhlak dan moralitas. Dalam ajaran Islam, pergaulan bebas yang melampaui batas syariat dianggap sebagai perilaku menyimpang yang dapat merusak tatanan sosial serta spiritualitas individu (Rafsanjani & Devi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dalam membentuk karakter remaja agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam, salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja masa kini karena berfungsi sebagai pendorong utama dalam pembentukan moral yang berakhlak baik (Nurjannah et al., 2023). Pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan ilmu tentang ajaran Islam, tetapi juga menjadi benteng moral bagi remaja agar mampu mengendalikan diri dari pengaruh negatif. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama cenderung lebih mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta lebih berhati-hati dalam bertindak.

Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan gagasan, informasi, dan emosi kepada orang lain. Komunikasi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal

dan nonverbal. Namun, tidak semua bentuk komunikasi berlangsung secara positif. Beberapa pola komunikasi yang menyimpang justru menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak lain, salah satunya berupa pelecehan seksual verbal seperti catcalling.

Catcalling adalah bentuk pelecehan seksual verbal yang sering terjadi di ruang publik. Perilaku ini biasanya dilakukan dalam bentuk siulan, komentar bernada seksual, atau panggilan yang tidak pantas kepada seseorang, terutama perempuan, oleh orang asing secara spontan (Fadhilah, 2024). Meskipun terkadang dibungkus sebagai candaan atau pujian, catcalling mengandung elemen dominasi dan pemaksaan yang berdampak pada psikologis korban, seperti rasa takut, malu, tidak nyaman, bahkan trauma. Data Komnas Perempuan 2021 mencatat bahwa 85% perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dan 60% di antaranya berbentuk pelecehan verbal.

Fenomena catcalling erat kaitannya dengan relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan ketimpangan gender. Dalam struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, tindakan seperti catcalling sering dinormalisasi, bahkan dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang lumrah. Pandangan ini menjadikan ruang publik sebagai tempat yang tidak sepenuhnya aman, terutama bagi perempuan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan isu pelecehan seksual. Namun, kenyataannya, tindakan catcalling juga ditemukan di lingkungan kampus, yang seharusnya menjadi ruang aman dan edukatif. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat pemahaman yang keliru mengenai catcalling di kalangan mahasiswa, terutama laki-laki. Selama ini, kajian tentang pelecehan seksual lebih banyak menitikberatkan pada perspektif korban, khususnya perempuan. Penelitian ini mencoba mengangkat sudut pandang lain, yaitu persepsi mahasiswa laki-laki terhadap catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal. Dengan menggali pemahaman dan pengalaman mereka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran mahasiswa dalam membedakan bentuk interaksi yang sehat dengan perilaku yang merugikan orang lain secara psikologis dan sosial. Pemahaman ini penting sebagai dasar untuk menyusun strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif dalam menciptakan ruang publik yang aman dan inklusif bagi semua pihak.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap agama Islam, sehingga tercipta manusia yang taat dan takwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia yang peduli terhadap segala aspek kehidupannya, baik pribadi, sosial, berbangsa, maupun bernegara. Peran pendidikan agama Islam sebagai salah satu metode pencegahan kenakalan remaja dan pergaulan bebas mampu memberikan materi yang relevan pada seluruh aspek, baik sosial, biologis, maupun aspek lainnya. Pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan remaja saat ini karena mampu menyalurkan energi tambahan dalam kegiatan keagamaan, menangkali hal-hal negatif, dan selalu memberikan dampak positif dalam kehidupan (Lubis et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara objektif melalui pengumpulan data numerik. Pendekatan survei banyak dipakai dalam penelitian perilaku mahasiswa, termasuk studi mengenai persepsi terhadap catcalling (Moruk et al., 2024). Metode ini juga sesuai untuk penelitian sosial-keagamaan yang membutuhkan data dalam skala luas dan dianalisis secara statistik (Siregar et al., 2025). Selain itu, pendekatan kuantitatif mendukung proses analisis yang terstruktur dengan teknik perhitungan terstandar (Sofwatillah et al., 2024).

Secara teoritis, survei merupakan metode utama dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan memperoleh data faktual dari responden secara langsung (Widodo et al., 2023).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Medan dari berbagai fakultas dan semester. Mahasiswa dipilih karena berada pada lingkungan sosial yang rentan bersinggungan dengan fenomena catcalling dan memiliki pengalaman langsung dalam interaksi kampus (Moruk et al., 2024). Kelompok mahasiswa juga relevan dalam penelitian yang mengkaji perilaku sosial dan keagamaan karena karakteristik mereka yang dinamis (Siregar et al., 2025). Penetapan responden lintas prodi memberi representasi yang lebih bervariasi sebagaimana disarankan dalam penelitian survei pendidikan (Sofwatillah et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus UNIMED karena sesuai konteks dan memudahkan distribusi instrumen (Widodo et al., 2023).

Data dikumpulkan menggunakan angket online berbasis Google Form. Teknik angket dipilih karena mampu menjangkau data dalam jumlah besar dengan waktu yang efisien dan menghasilkan jawaban yang terstandar (Widodo et al., 2023). Angket juga sering digunakan dalam penelitian terkait persepsi mahasiswa, termasuk studi perilaku catcalling yang menggunakan pernyataan-pernyataan terstruktur untuk menggali sikap dan pengalaman responden (Moruk et al., 2024). Penggunaan kuesioner daring memudahkan responden mengisi secara mandiri dan meningkatkan jangkauan partisipasi (Siregar et al., 2025). Selain itu, pengumpulan data berbasis formulir digital mendukung prosedur pengumpulan data yang sistematis sebagaimana dijelaskan dalam penelitian survei modern (Sofwatillah et al., 2024).

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang terdiri dari 20 pernyataan tertutup dan satu pertanyaan terbuka. Skala Likert dipilih karena mampu mengukur tingkat persetujuan responden secara kuantitatif dan memudahkan perhitungan statistik (Widodo et al., 2023). Penyusunan indikator terkait catcalling merujuk pada aspek persepsi, sikap, dan pengalaman mahasiswa sebagaimana digunakan dalam penelitian sebelumnya (Moruk et al., 2024). Sementara itu, pernyataan mengenai akhlak Islam disusun berdasarkan indikator perilaku dan nilai sosial keagamaan yang sering diteliti pada kelompok mahasiswa (Siregar et al., 2025). Penyusunan instrumen bergaya survei ini mengikuti pola perumusan kuesioner terstruktur sebagaimana dijelaskan dalam literatur tentang teknik pengumpulan data ilmiah (Sofwatillah et al., 2024).

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu menghitung persentase, frekuensi, dan pola kecenderungan jawaban responden. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara apa adanya tanpa melakukan uji hubungan antarvariabel (Widodo et al., 2023). Teknik ini juga digunakan dalam penelitian yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap perilaku catcalling (Moruk et al., 2024). Pada penelitian sosial-keagamaan, analisis deskriptif lazim digunakan untuk menafsirkan data survei yang bersifat umum dan ringkas (Siregar et al., 2025). Selain itu, proses perhitungan menggunakan statistik dasar sejalan dengan model pengolahan data kuantitatif yang dijelaskan dalam kajian analisis data ilmiah (Sofwatillah et al., 2024).

Hasil Dan Pembahasan

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Total
1	Mengetahui apa itu catcalling	0 (0%)	2 (5%)	4 (10%)	11 (27.5%)	23 (57.5%)	40
2	Catcalling = pelecehan verbal	0 (0%)	1 (2.5%)	4 (10%)	13 (32.5%)	22 (55%)	40
3	Catcalling dianggap biasa	3 (7.5%)	6 (15%)	5 (12.5%)	16 (40%)	10 (25%)	40

4	Tidak nyaman melihat catcalling	1 (2.5%)	2 (5%)	3 (7.5%)	7 (17.5%)	27 (67.5%)	40
5	Catcalling berdampak negatif	1 (2.5%)	2 (5%)	2 (5%)	7 (17.5%)	28 (70%)	40
6	Berani menegur pelaku	1 (2.5%)	5 (12.5%)	10 (25%)	17 (42.5%)	7 (17.5%)	40
7	Pernah melihat catcalling di kampus	2 (5%)	0 (0%)	6 (15%)	15 (37.5%)	15 (37.5%)	40
8	Mahasiswa wajib menjaga tutur kata	0 (0%)	1 (2.5%)	0 (0%)	8 (20%)	31 (77.5%)	40
9	Menghindari kata menyinggung	0 (0%)	1 (2.5%)	2 (5%)	12 (30%)	25 (62.5%)	40
10	Kampus perlu sosialisasi etika	1 (2.5%)	2 (5%)	0 (0%)	11 (27.5%)	26 (65%)	40
11	Islam ajarkan menjaga tutur kata	0 (0%)	1 (2.5%)	0 (0%)	9 (22.5%)	30 (75%)	40
12	Catcalling tidak sesuai akhlak Islam	0 (0%)	2 (5%)	2 (5%)	7 (17.5%)	29 (72.5%)	40
13	Menahan diri agar tidak menyinggung	0 (0%)	1 (2.5%)	0 (0%)	16 (40%)	23 (57.5%)	40
14	Menjaga adab = bagian iman	0 (0%)	1 (2.5%)	0 (0%)	6 (15%)	33 (82.5%)	40
15	Berdosa jika melecehkan orang lain	1 (2.5%)	1 (2.5%)	0 (0%)	10 (25%)	28 (70%)	40
16	Mencontoh akhlak Rasulullah	0 (0%)	1 (2.5%)	1 (2.5%)	14 (35%)	24 (60%)	40
17	Catcalling = lemahnya kontrol diri	1 (2.5%)	1 (2.5%)	3 (7.5%)	12 (30%)	23 (57.5%)	40
18	Nilai haya' itu penting	0 (0%)	1 (2.5%)	2 (5%)	14 (35%)	23 (57.5%)	40
19	Menghormati orang lain = akhlak Islam	0 (0%)	1 (2.5%)	0 (0%)	13 (32.5%)	26 (65%)	40
20	Perlu pembinaan akhlak di kampus	0 (0%)	1 (2.5%)	0 (0%)	14 (35%)	25 (62.5%)	40

1. Gambaran Umum Mahasiswa UNIMED sebagai Responden

Penelitian ini melibatkan 40 mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai responden. Seluruh responden berasal dari berbagai program studi dan semester, sehingga data yang diperoleh mewakili keberagaman mahasiswa di lingkungan kampus. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, sehingga memberikan perspektif yang lebih sensitif terhadap isu catcalling sebagai bentuk pelecehan verbal yang umumnya dialami oleh perempuan. Beragamnya latar belakang akademik dan pengalaman responden memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa UNIMED memandang perilaku catcalling, baik dari aspek pengetahuan, pengalaman, maupun pemahaman nilai akhlak Islam. Dengan karakteristik tersebut, responden dinilai cukup representatif untuk menggambarkan tingkat kesadaran mahasiswa UNIMED terhadap fenomena catcalling di lingkungan kampus.

2. Tingkat Kesadaran Mahasiswa terhadap Perilaku Catcalling

Berdasarkan hasil kuesioner, tingkat kesadaran mahasiswa UNIMED terhadap perilaku catcalling tergolong tinggi. Sebagian besar responden mengetahui apa yang dimaksud dengan catcalling, ditunjukkan oleh 85% responden yang memilih kategori setuju

dan sangat setuju. Selain itu, 87,5% responden menyatakan bahwa catcalling merupakan bentuk pelecehan verbal, yang menunjukkan pemahaman yang baik mengenai dampaknya. Rasa tidak nyaman ketika melihat atau mendengar catcalling juga dirasakan oleh 85% responden, serta 87,5% meyakini bahwa catcalling memberikan dampak negatif terhadap mental dan kenyamanan korban.

Meskipun demikian, fenomena catcalling masih terlihat di lingkungan kampus, dengan 75% responden mengaku pernah menyaksikannya. Namun, keberanian menegur pelaku masih berada pada tingkat sedang, di mana hanya 60% responden yang memilih setuju dan sangat setuju. Di sisi lain, nilai akhlak Islam tampak berperan kuat dalam membentuk kesadaran mahasiswa, terlihat dari lebih dari 90% responden menyatakan pentingnya menjaga tutur kata, menghindari perkataan yang menyinggung, serta meyakini bahwa catcalling tidak sesuai dengan akhlak Islam. Selain itu, mayoritas responden juga menilai perlunya sosialisasi etika berbicara dan pembinaan akhlak Islam di lingkungan kampus.

Secara umum, data menunjukkan bahwa mahasiswa UNIMED memiliki kesadaran tinggi terkait dampak dan ketidakpantasan perilaku catcalling, ditopang oleh pemahaman etika sosial serta nilai-nilai akhlak Islam. Namun, masih diperlukan penguatan keberanian bertindak dan upaya kampus dalam memberikan pembinaan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku tersebut.

3. Analisis Catcalling dalam Perspektif Akhlak Islam

Berdasarkan ajaran Islam, prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia harus ditegakkan tanpa membedakan suku, budaya, gender, maupun latar belakang lainnya. QS. Ali Imran ayat 195 menegaskan bahwa setiap amal baik manusia dihargai oleh Allah tanpa memandang jenis kelamin, karena kemuliaan hanya ditentukan oleh ketakwaan. QS. An-Nahl ayat 90 memerintahkan umat untuk berbuat adil, saling menolong, serta menjauhi kemungkar dan permusuhan. Selanjutnya, QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati antar manusia sebagai dasar toleransi. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, tindakan catcalling termasuk perilaku yang dilarang dalam Islam karena merendahkan kehormatan dan martabat seseorang, khususnya perempuan. Selain itu, adab berpakaian dalam Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga aurat serta menghindari pakaian yang ketat atau menarik perhatian untuk mencegah pandangan dan perilaku buruk (Sari et al., 2023)

Dari hasil kuesioner terhadap 40 mahasiswa UNIMED, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap perilaku catcalling. Sebanyak 85% responden mengetahui apa itu catcalling dan 87,5% menyadari bahwa catcalling merupakan bentuk pelecehan verbal yang dapat merugikan korban secara mental dan emosional. Lebih dari 90% responden menekankan pentingnya menjaga tutur kata, menghindari perkataan yang menyinggung, dan menilai bahwa catcalling tidak sesuai dengan akhlak Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amelia et al., 2025) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan signifikan dalam membentuk sikap moral mahasiswa, termasuk pengendalian diri, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama.

Dalam perspektif akhlak Islam, catcalling jelas bertentangan dengan prinsip adab dan haya' (malu) yang menjadi bagian dari akhlak mulia. Islam mengajarkan agar setiap individu menjaga tutur kata, menghormati orang lain, dan menghindari perilaku yang dapat merendahkan martabat orang lain. Hal ini tercermin dari tingginya persentase responden yang setuju bahwa mahasiswa wajib menjaga adab berbicara dan perlunya pembinaan akhlak di kampus. Meskipun kesadaran moral tinggi, keberanian menegur pelaku catcalling masih terbatas, sekitar 60% responden bersikap berani. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui PAI berhasil membentuk pemahaman moral, tetapi

penerapan dalam tindakan nyata membutuhkan penguatan lebih lanjut melalui pembinaan, sosialisasi, dan praktik etika yang konsisten di lingkungan kampus.

Dengan demikian, catcalling bukan hanya masalah sosial, tetapi juga pelanggaran etika dan akhlak Islam. Kesadaran mahasiswa yang tinggi sekaligus kebutuhan akan pembinaan moral menegaskan pentingnya integrasi pendidikan agama dan praktik akhlak dalam kehidupan kampus agar mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga berani mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Etika Mahasiswa

Hasil kuesioner penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran etika mahasiswa di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama. Pertama, pengetahuan dan pemahaman terhadap perilaku yang tepat terbukti menjadi faktor penting. Sebanyak 85 % responden menyatakan mereka mengetahui apa itu catcalling dan 87,5 % menyatakan bahwa perilaku tersebut merupakan pelecehan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa mempunyai pemahaman yang baik terhadap norma etika dan perilaku yang tidak pantas, maka kesadaran etika mereka akan cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemahaman sistem nilai dan etika akademik di lingkungan kampus adalah prasyarat terbentuknya kesadaran etika mahasiswa. (Rachman et al., 2022)

Kedua, internalisasi nilai karakter dan akhlak menjadi faktor penting lainnya. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa lebih dari 90 % responden setuju bahwa mahasiswa harus menjaga tutur kata dan bahwa catcalling tidak sesuai akhlak Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai ajaran agama dan karakter (seperti adab dan haya') memainkan peran signifikan dalam membentuk kesadaran etika. Studi lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis lingkungan dan nilai Islami dapat memperkuat kesadaran etika mahasiswa melalui pengalaman langsung dan pembiasaan nilai (Mahmudi et al., 2024)

Ketiga, pengalaman sosial dan lingkungan kampus juga turut memengaruhi. Dari data, 75 % responden menyatakan pernah menyaksikan catcalling di lingkungan kampus, namun hanya sekitar 60 % yang merasa berani menegur pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran nilai sudah baik, faktor lingkungan (termasuk budaya kampus, norma teman sebaya, dan keberanian bertindak) masih menjadi hambatan untuk penerapan etika dalam tindakan nyata. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebut bahwa strategi penguatan kesadaran etika dan moral mahasiswa perlu diterapkan secara sistematis di universitas agar lingkungan kampus mendukung perilaku beretika (Fatah et al., 2023)

Keempat, peran program pembinaan dan sosialisasi etika menjadi faktor penunjang. Responden menunjukkan dukungan kuat terhadap perlunya sosialisasi etika berbicara dan pembinaan akhlak di kampus. Ini menunjukkan bahwa intervensi institusional—seperti pelatihan, workshop, atau program karakter—memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran etika. Penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa tanpa program yang terstruktur dan konsisten, internalisasi nilai saja belum cukup untuk menghasilkan tindakan nyata (Rachman et al., 2022)

Secara keseluruhan, kesadaran etika mahasiswa terbentuk melalui kombinasi faktor: pengetahuan/pemahaman, internalisasi nilai karakter, pengalaman lingkungan sosial, dan intervensi pembinaan institusional. Oleh karena itu, kampus perlu memperkuat keempat faktor tersebut secara simultan agar kesadaran etika tidak hanya menjadi pemahaman, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

5. Upaya Meningkatkan Kesadaran Akhlak di Kalangan Mahasiswa

Upaya meningkatkan kesadaran akhlak di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, perilaku, dan lingkungan sosial. Salah satu langkah yang efektif adalah dengan selalu mengingat Allah Swt. dan menyertakan-Nya dalam setiap aktivitas sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan

kesadaran spiritual dan membentuk pengendalian diri, sehingga mahasiswa dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial (Al-Asy'ari, 2021).

Selain itu, meneladani sunnah dan perilaku Rasulullah SAW menjadi pedoman penting dalam membentuk akhlak yang baik. Contohnya, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari di kampus maupun masyarakat. Penerapan teladan ini membantu mahasiswa memahami praktik akhlak yang konkret dan relevan dengan kehidupan modern (Sobari et al., 2022).

Mahasiswa juga perlu menjaga adab dan etika dalam hubungan sosial. Hal ini mencakup menahan diri dari perilaku negatif, menghormati orang lain, menjaga tutur kata, serta bersikap sopan dan santun dalam berkomunikasi. Menurut (Ubaidillah et al., 2023), pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan disiplin dan tanggung jawab dapat memperkuat akhlak mahasiswa, sehingga etika menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari.

Partisipasi aktif dalam pengajian, kajian, dan perkumpulan Islami juga berperan penting sebagai sarana refleksi diri. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, serta belajar praktik akhlak yang diterapkan dalam kelompoknya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran religius, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial di lingkungan kampus (Sobari et al., 2022).

Selain upaya individual, peran institusi atau kampus juga sangat penting. Instansi pendidikan dapat menyediakan program sosialisasi etika, workshop, seminar, atau pembinaan karakter yang dirancang secara sistematis. Dengan adanya pembinaan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang akhlak secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembentukan karakter dan kesadaran akhlak dapat berlangsung secara menyeluruh dan berdampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UNIMED memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap bahaya dan ketidakpantasan perilaku catcalling. Mayoritas responden memahami bahwa catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang berdampak negatif bagi korban. Nilai-nilai akhlak Islam juga terbukti berperan kuat dalam membentuk kesadaran etis mahasiswa, ditunjukkan oleh lebih dari 90% responden yang meyakini bahwa catcalling tidak sesuai dengan prinsip menjaga kehormatan, adab, dan tutur kata sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Meskipun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan nyata. Hanya sekitar 60% mahasiswa yang merasa berani menegur pelaku ketika melihat catcalling terjadi, sehingga muncul kesenjangan antara pemahaman moral dan keberanian bertindak. Hambatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan, internalisasi nilai akhlak, pengalaman sosial, serta peran pembinaan atau sosialisasi etika di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif untuk memperkuat internalisasi nilai moral dan keberanian mahasiswa dalam bertindak, antara lain melalui pembinaan akhlak yang berkelanjutan, program sosialisasi etika, serta penguatan kesadaran spiritual yang meneladani akhlak Rasulullah SAW. Secara keseluruhan, mahasiswa UNIMED memiliki modal pemahaman etis yang baik, tetapi perlu didorong untuk menerapkan nilai tersebut secara konsisten guna menciptakan lingkungan kampus yang aman, beradab, dan sesuai dengan prinsip akhlak Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, A. H. (2024). Peran pendidikan akhlak dalam membangun karakter mahasiswa di STMIK Triguna Dharma Medan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 9(2), 35–42. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v11i1.4789>
- Amelia, A., Fira, D. S., Barus, F. K., Harahap, R. K., & Siregar, H. L. (2025). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap sikap moral remaja di Fakultas Ekonomi UNIMED. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 5190–5197. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46036>
- Fadhilah, N. (2024). Konstruksi sosial pelecehan seksual verbal (catcalling) pada mahasiswa pelaku pelecehan seksual verbal (catcalling) di Universitas Sriwijaya. *Socius Journal*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.62872/r66fmz89>
- Fatah, A., Donesia, D., Putri, W. D., & Idzuka, V. (2023). Strategi meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap etika dan moral di Universitas Bangka Belitung. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3), 253–264. <https://doi.org/10.51574/jrip.v3i3.1223>
- Idi, & Sahrodi. (2017). Dalam Siregar, H. L., Aulandari, O., Harahap, R. R., & Azzahra, S. (2024). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moralitas mahasiswa di Universitas Negeri Medan.
- Iqromah. (2024, 11 Maret). Lupakan cat calling dan memulai hubungan sosial yang lebih sehat. Pusat Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual, UIN Sunan Kalijaga. <https://pltpmks.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/776/lupakan-cat-calling-dan-memulai-hubungan-sosial-yang-lebih-sehat>
- Jennifer, J., Irawan, J. S. J., & Hardiningtyas, A. A. R. (2025). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan. Dalam *Hukum perlindungan anak dan perempuan di Indonesia: Dalam berbagai isu dan realitas* (hlm. 52–67). PT Nas Media Indonesia. <https://share.google/7y7mCYHHZE93a2E8>
- Mahmudi, M., Ramadhan, M., Maulana, M., Al Khalidi, A., Sylvia, R., & Rahmadani, C. S. (2024). Pendidikan karakter di lingkungan alam bersama mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 247–253. <https://doi.org/10.62710/bmqxxt64>
- Moruk, S. M., Mas'Amah, & Ara, R. K. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap perilaku catcalling. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 170–182. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v4i1.188>
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizaha, F. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *1(2)*, 95–106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>
- Rachman, R., Ardiansyah, E., & Saleh, M. (2022). Edukasi tentang pentingnya kesadaran mahasiswa dalam etika di kehidupan kampus. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 106–111. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v5i3.4689>
- Rafsanjani, T. A., & Abshor, D. A. (2025). Menjaga moral remaja di era digital: Pandangan Islam terhadap media dan pergaulan bebas. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 26(1), 045–054. <http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9358>
- Roni, M. (2025). Interpretasi ayat-ayat Alquran tentang fenomena catcalling. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 1–20. <http://dx.doi.org/10.51900/ushuluddin.v23i2.22229>
- Sahnan, A. (n.d.). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/658>
- Sari, A. N., Rahma, A. R., Fajrussalam, H., & Aghniyah, I. A. (2023). Analisis fenomena catcalling terhadap kondisi mental wanita dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1943–1951. [10.21043/hermeneutik.v17i2.23307](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i2.23307)
- Siregar, H. L., & Ramli, R. (2020). Development of integrated character education models in PAI learning at university. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 116–129. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6339>
- Siregar, H. L., Larasati, A., Syafitri, N. M., Rahmadani, N., & Meridina, R. (2025). Analisis pengaruh pergaulan bebas terhadap ketaatan remaja dalam kewajiban sosial dan keagamaan. *PEMA*, 5(1), 235–247. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.857>
- Sobari, R. T., Malisi, M. A. S., & Khalfiah, Y. (2025). Penanaman karakter religius mahasiswa baru melalui kegiatan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. *Jurnal Media*

- Informatika, 6(2), 1529–1533. <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i2.5427>
- Sofwatillah, S., Risnita, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
- Tatirohayati, & Wardani, K. K. (2025). Akhlak Islami. *Jiic Nusantara*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3291>
- Ubaidillah, M. B., Abas, E., Supriyanto, A., Jalil, M. A., Dahlan, M. Z., & Solong, N. P. (2023). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Mayjen Sungkono. *Language*, 12, 996–13002. https://repository.unisai.ac.id/data/3.0/app/index.php?p=post_public&id_post=291807
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, R., Khairunnisa, N., & Lestari, S. M. P. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. CV Science Techno Direct.